



Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek *Halis Pasir* Karya Us Tiarsa

Indah Purnamasari

MGMP Bahasa Sunda SMA Kabupaten Sumedang

Pos-el: indah.purnama09@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Sebagian besar cerita yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Halis Pasir* mengisahkan kehidupan sosial yang biasa terjadi di masyarakat. Kehidupan sosial cenderung erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, kumpulan cerita pendek ini perlu dikaji agar nilai-nilai sosial yang terdapat di dalamnya dapat terungkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek sosial yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Halis Pasir* karya Us Tiarsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan langkah-langkah dimulai dari menentukan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data serta mendeskripsikan data. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Halis Pasir* karya Us Tiarsa. Data yang diperoleh berupa catatan hasil telaah studi pustaka. Hasilnya, dalam setiap cerita terdapat aspek sosial yang berbeda. Aspek sosial yang dianalisis dalam kumpulan cerita pendek ini dikelompokkan menjadi lima yaitu aspek sosial agama, aspek sosial pendidikan, aspek sosial ekonomi, aspek sosial politik, dan aspek sosial moral.

Abstract: Most of the stories in *Halis Pasir*'s collection of short stories tell about social life that usually occurs in everyday life. Social life tends to be closely related to social values. Therefore, this collection of short stories needs to be researched so that the social values contained in this story are known by the public. This study aims to describe the social aspects contained in the collection of short stories *Halis Pasir* by Us Tiarsa. Descriptive analysis method is the method used in this research with steps starting from determining the problem, collecting data, analyzing data and describing data. The main data source used in this research is a collection of short stories *Halis Pasir* by Us Tiarsa. The data obtained in the form of notes on the results of a literature review. The results of this study contained five social aspects, namely social aspects of religion, social aspects of education, socio-economic aspects, socio-political aspects and socio-moral aspects.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 10 Mei 2023

First Revised 07 Oct 2023

Accepted 12 Jan 2024

First Available online 20 Apr 2024

Publication Date 30 Apr 2024

Keyword:

aspek sosial, cerpen Sunda, *Halis Pasir*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan. Melalui karya sastra, manusia dapat memperoleh dan saling berbagi tentang berbagai pengetahuan, adat istiadat, budaya, pandangan hidup, serta nilai-nilai kehidupan lainnya. Sebagai wujud dari hasil pemikiran yang didasari nilai kehidupan serta alam sekitar, karya sastra mempunyai peran sebagai media untuk menumbuhkan nilai dan karakter. Hal tersebut pernah diungkapkan Koswara (2020) dan Suherman (2021) bahwa dalam karya sastra terkandung berbagai nilai-nilai, termasuk kearifan lokal, yang dapat diterapkan dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Karya sastra merupakan hasil perpaduan antara imajinasi dengan kenyataan. Artinya, hal-hal yang diungkap dalam karya sastra merupakan hasil dari pengalaman atau pengetahuan pengarangnya yang selanjutnya diolah dengan imajinasi pengarang. Karya sastra lahir dari niat pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang mempunyai gagasan serta amanat, yang tentunya dibarengi dengan imajinasi serta realitas sosial budaya pengarang yang diwujudkan dengan menggunakan media bahasa untuk menyampaikannya. Oleh sebab itu, membaca karya sastra seperti diungkapkan Koswara (2021) berarti sedang menelusuri pemikiran pengarang dengan seluk-beluk proses kreatif atau penciptaan karyanya.

Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati masyarakat yaitu cerita pendek. Menurut Isnendes (2010 hlm. 9) cerita pendek merupakan karangan fiksi atau rekaan yang alur ceritanya relatif mudah dipahami. Jumlah kejadian dalam cerita pendek relatif tidak terlalu banyak dan terpusat pada satu kejadian, tokoh atau pelakunya juga hanya sekitar dua atau tiga orang. Dalam khazanah kesastraan Sunda, buku-buku kumpulan cerita pendek yang terbit biasanya berasal dari cerita pendek yang pernah dimuat dalam koran atau majalah.

Sejumlah hal yang digambarkan dalam cerita pendek tentunya sangat dekat kaitannya dengan kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial pula tidak selamanya berjalan lancar, bisa jadi suatu waktu manusia akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan, sebab tiap individu atau kelompok mempunyai pemahaman yang berbeda tentang berbagai hal, yang akhirnya menimbulkan persoalan sosial. Dalam menghadapi persoalan sosial tersebut tentunya diperlukan tindakan sosial yang seterusnya disebut aspek sosial.

Kumpulan cerita pendek *Halis Pasir* karya Us Tiarsa menceritakan berbagai hal yang biasa dialami dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam cerita “Halis Pasir”, “Rusiah”, “Incok”, “Buah” serta ada pula beberapa cerita yang relatif asing seperti “Karémpong Srangégé”, dan “Nu Ngaraliwat”. Untuk menganalisis serta mendeskripsikan isi kumpulan cerita pendek *Halis Pasir* bisa dilakukan dengan cara membaca karyanya dengan saksama, dideskripsikan struktur ceritanya, serta dikaji nilai-nilai kehidupan atau aspek sosial dalam setiap ceritanya.

Bahasan tentang hubungan antara aspek sosial, karya sastra, dan masyarakat bisa ditemukan dalam teori sosial sastra. Menurut Anwar (2015 hlm. 1), teori sosial sastra merupakan teori yang lebih komprehensif dibandingkan dengan sosiologi sastra, karena sastra dikaji berdasarkan aspek sosial serta bagaimana masyarakat dikaji selaku aspek yang mempengaruhi karya sastra. Itulah sebabnya teori tersebut digunakan dalam mengkaji kumpulan cerita pendek *Halis Pasir* karya Us Tiarsa untuk mengungkap aspek sosial yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan masalah yang diteliti. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu keadaan, sistem pemikiran atau suatu kejadian yang berlangsung pada zaman sekarang (Nazir, 2013 hlm. 54). Metode ini akan digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek sosial dalam kumpulan cerita pendek *Halis Pasir* karya Us Tiarsa.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan analisis teks. Menurut Nazir (2013 hlm. 93) studi pustaka adalah teknik mengumpulkan data

dengan mengadakan kajian telaah dari buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2018 hlm. 137) metode pengumpulan data dari dokumen atau sumber pustaka disebut studi pustaka. Teknik penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian.

Selain studi pustaka, teknik analisis teks juga digunakan dalam penelitian ini. Analisis teks adalah teknik mengolah data dari proses penelitian dengan cara menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam melakukan teknik analisis teks adalah sebagai berikut: (1) membaca secara cermat seluruh isi cerita pendek yang dipilih sebagai fokus penelitian; (2) memberi tanda pada bagian-bagian yang sesuai dengan rumusan masalah; dan (3) mendeskripsikan data yang sudah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Sosial

Aspek sosial erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Aspek sosial merupakan suatu tindakan sosial yang digunakan untuk menghadapi persoalan sosial (Soelaiman, 1998 hlm. 5). Persoalan sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya cenderung berbeda, sebab terdapat perbedaan mengenai tingkat kemajuan dalam kebudayaan, sifat masyarakatnya, keadaan sosial serta lingkungan alam. Dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada, manusia sebagai makhluk yang dianugerahi rasa dan pikiran merespon hal tersebut melalui tindakan sosial.

Dalam karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung, persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari telah diangkat oleh pengarang. Oleh sebab itu, aspek sosial yang terkandung di dalamnya dapat ditelusuri melalui sebuah pengkajian. Soekanto (2015, hlm. 311) membagi aspek sosial menjadi lima aspek, yaitu (1) aspek sosial agama, (2) aspek sosial pendidikan, (3) aspek sosial ekonomi, (4) aspek sosial politik, dan (5) aspek sosial moral.

Aspek Sosial Agama

Aspek sosial agama merupakan aspek dasar dalam kehidupan terutama dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Indikator yang dapat diteliti dan dianalisis dalam aspek sosial agama adalah percaya kepada Allah Swt., menjalankan perintah Allah Swt., mengamalkan ajaran agama, sabar, ikhlas, serta senantiasa bersyukur kepada-Nya. Selain itu, ada beberapa indikator sikap yang mencerminkan unsur atau nilai keagamaan, yaitu saling memberi, menuruti perkataan orang tua, serta senantiasa bersikap baik. Aspek sosial agama terdapat pada cerita “Halis Pasir”, “Goong téh Kaimpi Totos”, “Nu Niruk Jajantung”, “Rusiah”, “Incok”, “Si Bungsu”, dan “Baju Pangantén Pulas Emas”.

Cerpen “Halis Pasir”

“Teu rumasa ngahutangkeun. Paralun. Iklas, klik putih clak hérang, anging Alloh anu uninga.” (HP, hlm. 8).

Dalam kutipan cerita di atas, tokoh Ema sedang berdialog dengan anaknya, yang Ema bicarakan ialah ia tidak mengharapkan balas budi atau pemberian apa pun dari anaknya. Dari hal tersebut terlihat bahwa tokoh Ema benar-benar ikhlas, terutama dalam menjaga dan membesarkan anaknya semata-mata hanya karena Allah tanpa menginginkan balas budi.

Cerpen “Goong téh Kaimpi Totos”

“Ngadoa beurang peuting gé teu werat ari ménta milik mah. Ngadoa sotéh sangkan ema dihapunten dosana kawantu ronggeng domrét téa, sasat leumpang dina ruhak pidorakaeun.” (HP, hlm. 17).

“Gusti nyanggakeun lembutna nyanggakeun badagna. Anging Gusti nu kagungan. Boh leres boh sanés, ieu téh pun bapa, mugi dihapunten samukawis kalepatanana. Kawit ti Anjeun, mulang ka Anjeun.” (HP, hlm. 18).

Dalam kedua kutipan di atas, tokoh Ratem mengungkapkan bahwa ia senantiasa berdoa terutama supaya mending emaknya dan bapaknya diampuni segala dosanya. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh Ratem menunjukkan indikator percaya kepada Tuhan dengan selalu memohon ampunan kepada-Nya dan mendoakan kedua orang tuanya.

Cerpen “Nu Niruk Jajantung”

“Istigfar! Istigfar! Éta téh cék haté sorangan.” (HP, hlm. 23).

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa tokoh cerita yang dimaksud sadar akan kesalahannya sendiri dan mengucapkan istigfar untuk memohon ampun kepada Allah.

“Gura-giru asup bari nutupkeun panto. Mantuan salaki tayamum.” (HP, hlm. 24-25).

“Sababaraha menit deui ka magrib amitan. Cenah mah rék ngadon magrib di masjid rumah sakit.” (HP, hlm. 24).

“Kuring ngimaman, tiluanana budak téh awéwé. Atuh solat téh leuwih husu, da bacaan digalantangkeun.” (HP, hlm. 25).

Ketiga kutipan cerita di atas dapat dikelompokkan sebagai aspek sosial agama. Adapun indikatornya adalah melaksanakan kewajiban sebagai muslim yaitu beribadah. Dari kutipan pertama, terlihat bahwa tokoh perempuan membantu sang suami yang tengah sakit untuk tayamum sebagai pengganti wudu. Dari kutipan kedua dan ketiga, tokoh yang dimaksud melaksanakan kewajiban sebagai muslim, yaitu salat lima waktu.

Cerpen “Rusiah”

“Biasa Ema tas tahajud téh tara ka enggon deui, sok kaprak-keprek.” (HP, hlm. 30).

“Teu nyaho ti tadina, ema ngadon tahajud di kamar kuring, da sasarina mah sok di musola.” (HP, hlm. 30).

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai aspek sosial agama karena menunjukkan bahwa tokoh cerita senantiasa melaksanakan ibadah sunah yaitu salat tahajud. Bahkan bila dilihat dari kata *sasarina* atau *biasa* menunjukkan bahwa tokoh cerita tersebut benar-benar rutin melaksanakan tahajud.

“Méméh ka masigit téh bapa mah sok ngaos di kamar hareup.” (HP, hlm. 30).

“Datang ka lembur téh teu ka imah, méngkol heula ka masigit.” (HP, hlm. 31).

Dari dua kutipan di atas tersurat bahwa tokoh cerita yang dimaksud berusaha sebisa mungkin, serta dalam keadaan apa pun, untuk melaksanakan ibadah di masjid.

Cerpen “Incok”

“Cengkatna téh ngan saukur ka cai, solat, jeung moyan.” (HP, hlm. 43).

“Keur ngaji, kagok saain deui.” (HP, hlm. 44).

Kutipan cerita di atas dapat dikatakan sebagai aspek sosial agama dengan indikator beribadah. Dari kutipan pertama tersurat bahwa tokoh cerita berusaha untuk tidak melewatkan

kewajibannya dalam beribadah terutama salat. Pada kutipan kedua, tokoh cerita menunjukkan dirinya sedang mengaji dan tidak ingin ibadahnya terganggu.

Cerpen “Si Bungsu”

“Saban solat boh wajib boh rowatib, tahajud atawa duha, ngadoa téh taya deui lintang ti méménta sangkan kuring dipercaya ku Alloh, boga anak awéwé.” (HP, hlm. 54).

“Subhanalloh! cék kuring bari brek deku.” (HP, hlm. 57).

Kutipan cerita di atas dapat dikatakan sebagai aspek sosial agama dengan indikator beribadah dan memuji Allah Swt.

Cerpen “Baju Pangantén Pulas Emas”

“Puasa gé umi mah teu kalis ku nyenén-kemis. Saum Daud gé da can kungsi ompong ari lain aya ondangan ti dulur landes mah.” (HP, kc. 57).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh cerita senantiasa melaksanakan ibadah sunah, yaitu puasa Senin-Kamis dan puasa Daud.

Aspek Sosial Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses memanusiaikan manusia. Indikator perilaku yang bisa dianalisis di antaranya hormat kepada orang tua, mendengarkan nasihat orang tua, mentaati norma-norma yang ada di masyarakat. Pendidikan tidak hanya diperoleh secara formal di lingkungan sekolah, tetapi juga bisa diperoleh secara informal di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan mengamati dan membiasakan diri terhadap norma-norma yang berlaku. Aspek sosial pendidikan terdapat pada cerita “Nu Niruk Jajantung”, “Rusiah”, “Salju dina Bulu Panon”, dan “Baju Pangantén Pulas Emas”.

Cerpen “Nu Niruk Jajantung”

“Barudak geus galedé bari ku bapana diwarah sina harirup mandiri.” (HP, hlm. 27).

Dari kutipan kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga yang terdapat dalam cerita tersebut mengajarkan anak-anaknya untuk hidup mandiri.

Cerpen “Rusiah”

“Kapanggih wéh teu ngaji atawa teu solat di masigit, tara asa-asa ari nyiwit pingping téh ema mah.” (HP, hlm. 33).

“Ari bapa minangka nyiksana téh sok nitah maca Qur’an ti bada isa tepi ka wanci janari. Kituna téh bari dipocongok.” (HP, hlm. 33).

Pendidikan informal di lingkungan keluarga merupakan hal yang penting. Salah satunya dengan menerapkan suatu pembiasaan berikut dengan aturannya supaya anak menjadi lebih disiplin.

Cerpen “Salju dina Bulu Panon”

“Hayang réngsé heula sakola. Dua semestér deui.” (HP, kc. 74).

Kutipan cerita tersebut menggambarkan bahwa tokoh cerita lebih mementingkan pendidikannya daripada hal lain serta ingin menyelesaikan masa studinya sebelum menghadapi hal yang lain.

Cerpen “Baju Pangantén Pulas Emas”

“Kakara bérés kuliah. Kahayang téh ké heula, itung-itung nyeunghap, sakola saumur-umur.” (HP, kc. 58).

“Piraku ari Kang Éri jeung Ceu Emay tamat kuliahna, ari kuring kudu enggeusan semet SMA.” (HP, kc. 59).

Dari dua kutipan cerita di atas, terlihat bahwa tokoh *kuring*, *Kang Éri* dan *Ceu Emay* mempunyai riwayat pendidikan yang tinggi. Ketiganya menempuh pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Pendidikan merupakan hal penting serta bermanfaat bagi kehidupan, baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Aspek Sosial Ekonomi

Aspek sosial ekonomi menjadi tolok ukur atas kelas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun kelas sosial yang dimaksud adalah aspek sosial ekonomi kalangan bawah, sedang, dan atas. Aspek sosial ekonomi adalah perubahan yang terjadi dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup (Prasetyo, 2017 hlm. 201). Hal ini dapat digambarkan dalam mata pencaharian, lingkungan tempat tinggal, serta sebuah tindakan sosial lainnya yang berusaha memenuhi kebutuhan sosial ekonominya. Aspek sosial ekonomi terdapat pada cerita “Halis Pasir”, “Goong téh Kaimpi Totos”, “Buah”, “Si Bungsu”, “Surat”, dan “Salju dina Bulu Panon”.

Cerpen “Halis Pasir”

“Rebun-rebun téh geus indit ka lio Haji Utam. Buburuh nyitak bata.” (HP, hlm. 7).

“Ti mana deui, dahar paké, jeung nyakolakeun anak téh apan ladang ngadeluk.” (HP, hlm. 8).

Kutipan di atas menggambarkan mata pencaharian tokoh cerita. Mencetak batu bata, atau yang disebut *buburuh* dan *ngadeluk* adalah sumber penghasilannya untuk menghidupi keluarganya.

Cerpen “Goong téh Kaimpi Totos”

“Ronggég mah sapaméréan, kuma gedéna beubeunangan. Aturanana mah, ronggég téh kabagéan saporapatna tina bitingan jeung sawéran.” (HP, hlm. 15).

Kutipan cerita di atas menggambar bidang yang ditekuni oleh tokoh cerita dalam kehidupan ekonominya. Dari kutipan tersebut tergambar bahwa pendapatan seorang ronggeng sangat bergantung pada *bitingan* dan *sawéran*.

“Cenah, panayagan rék nyobaan arusaha ka kota, kuli di pabrik, da babatén mah pimanaeun, teu barogaeun modal.” (HP, hlm. 17).

Dalam menghadapi persoalan sosial, tentu diperlukan sebuah tindakan sosial. Dalam kutipan cerita di atas, tokoh *panayagan* berniat mencari pekerjaan baru untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Cerpen “Buah”

“Tara aya nu mubah. Buahna téh sok dijual. Aya nu sok ngaborongna.” (HP, hlm. 19).

Dari kutipan kalimat di atas, tergambar bahwa tokoh cerita sangat cermat dalam kehidupan sosial ekonominya, terutama dalam memanfaatkan kesempatan. Tokoh tersebut bisa melihat peluang untuk menjual buah mangga hasil panen dari halaman rumahnya.

Cerpen “Si Bungsu”

“Éta wé mobil opat, harga antara dua ratus tepi ka genep ratus juta.” (HP, hlm. 53).

Kutipan kalimat tersebut menggambarkan kelas sosial keluarga atau tokoh cerita yang dimaksud. Jumlah mobil berikut harganya bisa digolongkan sebagai kelas atas dalam kehidupan ekonominya.

Cerpen “Surat”

“Sabaraha deui hutang téh? Nu inget mah kari 673 juta deui nya? Keun wé imah euweuh, mobil béak gé, da pasti bakal téréh kagantian.” (HP, kc. 68).

Kutipan cerita tersebut menggambarkan keadaan ekonomi pelaku utama dalam cerita. Pada awalnya pelaku utama cenderung berada dalam kelas ekonomi menengah, tetapi karena sebuah kepentingan, aset kekayaannya habis dan yang tersisa hanyalah utang yang begitu banyak.

Cerpen “Baju Pangantén Pulas Emas”

“Kahayang kuring hajat di hotél bintang opat téh.” (HP, hlm. 58).

Kutipan kalimat tersebut menggambarkan kelas sosial tokoh cerita yang dimaksud. Tokoh perempuan mempunyai keinginan dan permintaan untuk melaksanakan pernikahan di sebuah hotel berbintang empat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh lelaki berada pada kelas atas dari aspék sosial ekonomi.

Cerpen “Salju dina Bulu Panon”

“Minangka panundung, cenah, dibéré duit tilu taun gaji. Didépositokeun di bank. Dicokotan leuwihna saban bulan keur ngabanjel-banjel kaperluan sapopoé.” (HP, hlm. 72).

Tokoh dalam cerita tersebut melewati masa pensiunnya dengan gaji tiga tahun terakhirnya yang didépositokan. Hal tersebut menggambarkan kehidupan sosial ekonomi yang dijalani oleh sang tokoh.

Aspek Sosial Politik

Aspek sosial politik adalah aspek sosial untuk melaksanakan aktivitas sosial yang berhubungan dengan stabilitas masyarakat dengan memperhatikan kedudukan dan kekuasaan, misalnya dalam sebuah kepemimpinan. Aspek sosial politik terdapat pada cerita “Goong téh Kaimpi Totos”, “Rusiah”, “Nu Ngaraliwat”, “Si Bungsu”, dan “Surat”.

Cerpen “Goong téh Kaimpi Totos”

“Di saban tempat di sakacamatan, teu meunang aya deui domrét. Cék Camat Duloh ta téh.” (HP, hlm. 13).

“Ceuk Kang Oyib, camat nu ayeuna mah harak. Domrét jeung nu ngabajidor dibuburak.” (HP, hlm. 16).

Kedua kutipan di atas menggambarkan bahwa kedudukan sosial merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam aspék sosial politik. Dalam kutipan cerita tersebut terlihat

bahwa seseorang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi cenderung menerapkan peraturan dengan tidak memperhatikan rakyat yang terdampak dari akibat kebijakan tersebut.

Cerpen “Rusiah”

“*Ku lantaran bapa nu usulna, Aliyah Negeri Cimanjah ngadeg téh, bapa kudu ngajar.*” (HP, hlm. 35).

Dari kutipan cerita di atas, tergambar bahwa ada faktor politik yang mempengaruhi kejadian tersebut. Karena tokoh cerita mempunyai peran penting dalam pendirian sekolah yang dimaksud, tokoh cerita pun mendapat kesempatan untuk mengajar di sana.

Cerpen “Nu Ngaraliwat”

“*Lurah deui, maké diidinan rahayat nu ngebon sayuran di tonggoh téh.*” (HP, hlm. 52).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kebijakan seorang pemimpin senantiasa menimbulkan efek positif atau negatif, bahkan bisa dinilai berbeda dari sudut pandang masyarakat yang mengalaminya. Terlihat dari kalimat di atas bahwa ada kelompok masyarakat yang bertani di lahan tersebut, yang cenderung diuntungkan, tetapi di sisi lain ada juga kelompok masyarakat yang cenderung dirugikan.

Cerpen “Si Bungsu”

“*Sita bisa kabawa ka imah bari kitu téa boborot, aya puluhna juta keur nebusna jeung itu ieu téh.*” (HP, hlm. 55).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam proses hukum pun membutuhkan biaya yang tidak sedikit, yang mengakibatkan seseorang harus merogoh saku sangat dalam.

Cerpen “Surat”

“*Nagara urang geus panceg nanjeurkeun pilsapat anyar, nyaéta “Rempug Jukung” sakumna kakuatan pulitik kudu samiuk, rempug jukung ngawangun nagri.*” (HP, hlm. 64).

“*Urang aya dina pancaroba, robahna jaman, tina hiji ordeu kana ordeu anyar, malah kana orde nu pangmutahirna.*” (HP, hlm. 65).

Kedua kutipan cerita tersebut menggambarkan bahwa masyarakat harus taat, tunduk, dan berpikiran terbuka dalam menghadapi perubahan politik terutama dalam menghadapi suksesi kepemimpinan ataupun perubahan jaman.

Aspek Sosial Moral

Moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila. Moral kemanusiaan sebagai jati diri dan pandangan hidup orang Sunda dalam Sudaryat (2015) dikategorikan menjadi lima, yaitu moral manusia kepada Tuhan, moral kepada diri sendiri, moral kepada sesama manusia, moral manusia kepada waktu, dan moral manusia kepada alam. Kelima kategori moral tersebut dalam pandangan Suherman (2018) dapat membentuk kepribadian seseorang yang bermuara pada perilaku *gapura pancawaluya* (*cageur, bageur, bener, pinter, singer*) serta menjadi kunci pembuka dalam penerapan *trisilas* (*silih asah, silih asih, silih asuh*).

Aspek sosial moral dalam kumpulan cerpen *Halis Pasir* terdapat pada cerita “Halis Pasir”, “Goong téh Kaimpi Totos”, “Buah”, “Nu Niruk Jajantung”, “Rusiah”, “Diantos di Sarayévo”, “Incok”, “Si Bungsu”, “Baju Pangantén Pulas Emas”, “Salju dina Bulu Panon”, dan “Karémbong Srangéngé”.

Cerpen “Halis Pasisir”

“Kuduna mah meureun, ema téh disenangkeun ku Haji Utam téh. ieu mah kalah diantep sina tisuusut tidungdung, kuli sasat di anak sorangan.” (HP, hlm. 9).

“Ngobrol ngalér ngidul, bras kana niat saréréa, hayang makihikeun nu jadi indung.” (HP, hlm. 10).

Kedua kutipan tersebut menggambarkan keinginan seorang anak untuk memperlakukan ibunya dengan baik. Sebagai seorang anak, sudah seharusnya memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya, meskipun orang tua terkadang tidak ingin diperlakukan demikian karena masih merasa bisa menghidupi dirinya sendiri di usianya yang sudah senja, tetapi anak tetap harus mengusahakan yang terbaik.

Cerpen “Goong téh Kaimpi Totos”

“Saminggu sakali, Wakil Narsim ngirim béas. Ngabayuan hirup urang saréréa.” (HP, hlm. 16).

“Sok bantuan sabisa-bisa. Ieu téh bapa manéh. Teu bohong akang mah.” (HP, hlm. 18).

Dari kutipan pertama tergambar kepedulian seseorang yang dikatakan sebagai pendukung dan penonton setia ronggeng. Dalam detik-detik terakhir keberadaan kesenian tersebut, Wakil Narsim senantiasa memberi dukungan terutama secara materi kepada para panayaga termasuk ronggeng. Pada kutipan kedua, terkuak bahwa orang yang selama ini memperhatikan kesenian ronggeng tersebut adalah ayah kandung dari sang ronggeng. Ia pun baru mengetahuinya di saat-saat terakhir, dan ia tetap berusaha memperlakukan orang yang diduga ayah kandungnya tersebut dengan baik.

Cerpen “Buah”

“Teu dipaké pikir, da kitu ilaharna ari hirup di komplék mah. Séwang-séwangan. Jeung tatangga paantel bilik gé, teu wawuh kabéh.” (HP, hlm. 20).

“Malih saéna pisan mah, nu melakna sumping ka Ibu, nyuhunkeun dihapunten, pepelakanana ngajag bari ngamanggakeun badé diala iraha waé ogé.” (HP, hlm. 21).

Kedua kutipan tersebut menggambarkan keadaan sosial yang kurang baik di sebuah kompleks. Jika ditelaah, sebenarnya konfliknya sangat sederhana dan bisa dipecahkan secara kekeluargaan, tetapi kemudian permasalahan menjadi sedikit rumit, disebabkan oleh kedua tokoh yang terlibat sama-sama tidak bisa saling bertoleran, masing-masing mempertahankan pendiriannya. Hal tersebut merupakan sebuah nilai moral yang kurang baik dan tidak patut dicontoh.

Cerpen “Nu Niruk Jajantung”

“Bararaid! Bogoh ka salaki batur! Teu! Teu daék! Sétan! Sétan la'natulloh!” (HP, hlm. 23).

“Nyaho! Geus euweuh hak pikeun micinta nu lian, apan geus boga salaki.” (HP, hlm. 25).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh cerita menyadari kesalahannya. Hal tersebut merupakan cerminan moral yang baik. Tokoh tersebut mampu melawan moralnya yang kurang baik yaitu hasratnya untuk melirik lelaki lain.

“Atuh, boga tatangga téh sakitu haatna, ngalongok, sasat pangheulana.” (HP, hlm. 24).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh seorang tetangga yang bermoral baik. Hal tersebut ditunjukkan dari tindakannya saat menjenguk tetangganya yang sedang sakit.

Cerpen “Rusiah”

“Kang Aldi ngeukeuhan ngajak balik. Pajah téh bisi ema leungiteun, bébéja rék maén bal ari hég ngampleng.” (HP, hlm. 33).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh cerita merasa bersalah karena telah membohongi ibunya. Meskipun tokoh tersebut tidak melakukan hal buruk atas kebohongannya, tetapi sebaiknya hal demikian tidak dilakukan. Karena jika sudah berani melakukan satu kali berbohong, ke depannya akan semakin berani untuk mengulanginya.

Cerpen “Diantos di Sarayévo”

“Hans ditélépon, aya urang Indonésia kapiuhan dina gondola. Hans buru-buru ka dieu da pasti Akang.” (HP, hlm. 41).

Kutipan tersebut menunjukkan tindakan Hans yang bergegas memastikan keadaan temannya (Akang) saat ia mendengar kabar yang kurang baik. Tindakan tersebut mencerminkan nilai moral yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku demikian harus senantiasa dilakukan.

Cerpen “Incok”

“Enggah istri mah kawas teu pati maliré. Mun incok enggah pameget keur kanceuh téh kulemna gé sok di kamar séjén.” (HP, hlm. 42-43).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral yang kurang baik. Seorang istri yang seharusnya berbakti kepada suami malah sama sekali tidak memperhatikan suaminya yang sedang sakit. Ia menganggap penyakit yang diderita suaminya itu memang normal dan tidak perlu perhatian khusus, serta jangan terlalu manja. Selain itu, pada dasarnya rasa sakit memang hanya bisa dirasakan oleh penderitanya, sehingga orang lain tidak boleh menilai tanpa dasar, melainkan harus timbul rasa empati.

Cerpen “Si Bungsu”

“Ragap angen sorangan. Deungeun-deungeun haseum nu ménta dihampura, apan dihampura pisan. Ari ieu anak sorangan, kalah diusir.” (HP, hlm. 56).

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa tokoh cerita mempunyai nilai moral yang kurang baik. Bagaimanapun, seorang anak seharusnya berperilaku baik agar orang tua bangga terhadapnya, bukan malah sebaliknya. Bahkan sampai orang tua sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa supaya anaknya kembali ke jalan yang benar.

Cerpen “Baju Pangantén Pulas Emas”

“Tapi lila-lila bet jorojoy aya rasa karunya jeung maké doraka sagala.” (HP, hlm. 61).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh cerita telah menyadari kesalahannya sehingga ia merasa bersalah dan takut untuk melakukan hal yang tidak baik. Hal tersebut merupakan sebuah moral yang baik dan bisa dijadikan cerminan dalam kehidupan.

Cerpen “Salju dina Bulu Panon”

“No, hayu urang balik wé ka lembur. Mun Énté daék, tilu poé deui ku uing disampeur ka dieu. Pék uruskeun susuratanana. Kuma engké wé geus di lembur mah. piraku sugan uing teu mampuh ngurus Érno sorangan waé mah.” (HP, kc. 75-76).

Iyek dan Erno sudah bersahabat sejak kecil. Namun, setelah beranjak dewasa mereka terpisah karena pekerjaan. Keduanya baru bertemu lagi setelah 20 tahun. Erno mengidap penyakit yang parah serta terpaksa hidup sendiri di negeri orang. Setelah mengetahui keadaan Erno yang demikian, Iyek bertekad untuk mengajak Erno pulang ke tanah air dan ia akan merawatnya. Tekad Iyek tersebut menggambarkan nilai moral yang baik terhadap sesama.

Cerpen “Karémbong Srangéngé”

“*Mun enya ema, rék dirawu dampal sampéanana, ménta dihampura.*” (HP, hlm. 81).

Kutipan tersebut menunjukkan penyesalan seorang anak yang telah berperilaku menyimpang, yang akhirnya sadar atas kesalahan yang telah diperbuat. Hal ini menunjukkan perubahan perilaku, dari kurang baik menjadi baik, dengan amanat bahwa jika melakukan sebuah kesalahan harus segera diperbaiki agar tidak menyesal di kemudian hari.

SIMPULAN

Aspek sosial yang diungkap dari kumpulan cerita pendek *Halis Pasir* dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu aspek sosial agama, aspek sosial pendidikan, aspek sosial ekonomi, aspek sosial politik, dan aspek sosial moral.

Aspek sosial agama terdapat pada cerita “Halis Pasir”, “Goong téh Kaimpi Totos”, “Nu Niruk Jajantung”, “Rusiah”, “Incok”, “Si Bungsu”, dan “Baju Pangantén Pulas Emas”. Aspek sosial pendidikan terdapat pada cerita “Nu Niruk Jajantung”, “Rusiah”, “Salju dina Bulu Panon”, dan “Baju Pangantén Pulas Emas”. Aspek sosial ekonomi terdapat pada cerita “Halis Pasir”, “Goong téh Kaimpi Totos”, “Buah”, “Si Bungsu”, “Surat”, dan “Salju dina Bulu Panon”. Aspek sosial politik terdapat pada cerita “Goong téh Kaimpi Totos”, “Rusiah”, “Nu Ngaraliwat”, “Si Bungsu”, dan “Surat”. Aspek sosial moral terdapat pada cerita “Halis Pasir”, “Goong téh Kaimpi Totos”, “Buah”, “Nu Niruk Jajantung”, “Rusiah”, “Diantos di Sarayévo”, “Incok”, “Si Bungsu”, “Baju Pangantén Pulas Emas”, “Salju dina Bulu Panon”, dan “Karémbong Srangéngé”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan artikel ini, terutama kepada tim jurnal Lokabasa yang menerbitkan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Us Tiarsa yang telah mengizinkan karyanya untuk dikaji. Semoga artikel ini bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Ahmadi, A., & Syafutri, H. D. (2020). Aspek sosial budaya masyarakat suku Sasak Lombok dan nilai pendidikan novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma (sebuah kajian sosiologi sastra). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 5(1), 76-85.
- Anwar, A. (2015). *Teori sosial sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, A. (2022). Analisis pendekatan sosiologi sastra cerpen *Ada Tuhan* karya Lianatasya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 27-33.
- Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018). Kajian antropologi sastra dalam novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33-40.
- Isnendes, C. R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Koswara, D., Dallyono, R., Suherman, A., & Hyangsewu, P. (2021). The analytical scoring assessment usage to examine Sundanese students' performance in writing descriptive texts. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 573-583.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135.
- M. M. Soelaiman. (1998). *Ilmu sosial dasar*. Bandung: Refika Aditama.

- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pasaribu, T. L., Raja, F. E. V. L., Ginting, C. A. B., Setiawan, D. S. A., & Septika, H. D. (2023). Nilai moral dan sosial novel *Senja di Langit Asahan* karya Aye Maye dan implementasinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 1-8.
- Prasetyo, D. (2017). Analisis aspek sosiologi sastra dalam novel *Kidung Cinta Buat Pak Guru* karya Mira. *Jurnal Sekolah (JS)*, 2(1), 80–86.
- Saadah, U. L., & Damariswara, R. (2024). Aspek sosial dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari: kajian sosiologi sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 42-49.
- Safitri, B. A. (2023). Aspek-aspek sosial dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA (kajian sosiologi sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(4), 635-644.
- Sari, K. (2019). Aspek sosial dalam kumpulan cerita anak *Ulin di Monumén* karya Tetty Hodijah. *Lokabasa* 10(2)161-170.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan kesundaan*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A., Ma'mun, T. N., Darsa, U. A., & Ikhwan, I. (2021). The values of local wisdom in Wawacan Pandita Sawang manuscripts. *Lokabasa*, 12(2), 233-243.
- Tiarsa, U. (2020). *Halis Pasir*. Bandung: Kiblat.
- Zuhri, S., & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis fungsi dalam sastra lisan penamaan Desa Bantur, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, (tinjauan sastra lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 889-900.